

Spiritual Intelligence and Emotional Intelligence on the Spiritual Leadership Style of Government Structural Officials

Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Gaya Kepemimpinan Spiritual Pejabat Struktural Pemerintah

Khairil Fauzan K.¹, Arif Fachrian², Eva Yulina³, Tengku Nuranasmita⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Email: ¹ khairilfauzan@staff.uma.ac.id, ² arief@staff.uma.ac.id, ³ eva.siregar87@gmail.com, ⁴ tatanasmit@gmail.com

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2023-03-01

Revisi 2023-03-2

Diterima 2023-04-02

Keyword:

Spiritual Intelligence;
Emotional Intelligence;
Spiritual Leadership

ABSTRACT

There is a phenomenon of structural officials of the Government of Aceh Tamiang Regency, Aceh Province who have not fulfilled their capacity as leaders, because there are still actions that deviate and do not follow existing procedures. The aim of the research was to determine the relationship between spiritual intelligence and emotional intelligence with the spiritual leadership style of the structural officials of the Government of Aceh Tamiang District, Aceh Province. The population of 109 officials and a sample of 52 people was obtained from the slovin formula and using a lottery random sampling technique. The method used is instrument test, validity and reliability test, classical assumption test, heteroscedasticity test, and linearity test. The research results obtained are that there is a positive and significant relationship between spiritual intelligence and spiritual leadership style. There is a positive and significant relationship between emotional intelligence and spiritual leadership style. Together there is a relationship between spiritual intelligence and emotional intelligence with spiritual leadership style. Thus, leaders must be able to improve their leadership development in terms of spiritual intelligence and emotional intelligence. These two things are very important in order to increase the spiritual leadership style of the leader. So the hypothesis in this study can be accepted theoretically. It is suggested that officials can develop the ability of spiritual intelligence and emotional intelligence through various ways such as: participating in ESQ training, participating in various spiritual education so that it can be used as a basis for conducting coaching.

ABSTRAK

Adanya fenomena pejabat struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh yang belum memenuhi kapasitasnya sebagai pemimpin, karena masih adanya tindakan yang melenceng dan tidak mengikuti prosedur yang ada. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan spiritual pejabat struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. Populasi sebanyak 109 orang pejabat dan sampel 52 orang diperoleh dari rumus slovin dan menggunakan teknik random sampling secara lotere. Metode yang digunakan adalah uji instrumen, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Hasil penelitian yang diperoleh adalah ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan gaya kepemimpinan spiritual. Ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan spiritual. Secara bersama ada hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan spiritual. Dengan demikian pemimpin harus mampu meningkatkan pengembangan kepemimpinannya secara kecerdasan spiritualitas maupun kecerdasan emosional. Kedua hal ini sangat penting guna peningkatan gaya kepemimpinan spiritual pada pemimpin. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima secara teoritis. Disarankan agar pejabat dapat mengembangkan kemampuan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional melalui berbagai cara seperti: mengikuti training ESQ, mengikuti berbagai pendidikan spiritual sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan pembinaan.

Kata Kunci

Kecerdasan Spiritual;
Kecerdasan Emosional;
Kepemimpinan Spiritual

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Khairil Fauzan

Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Email: khairilfauzan@staff.uma.ac.id



PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan suatu proses yang mengandung unsur mempengaruhi individu, adanya kerjasama dan mengarah pada suatu hal dan tujuan bersama dalam sebuah organisasi (Jihan, 2017). Pada dasarnya kepemimpinan merupakan keunggulan seseorang atau individu dalam mengontrol gejala-gejala yang terjadi di dalam kelompok maupun organisasi. Untuk itu pemimpin dianggap sebagai agen perubahan yang sangat penting. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa setiap pemimpin memiliki gaya tersendiri dalam kepemimpinannya. Menurut Rivai (2014) gaya kepemimpinan merupakan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin (Jihan, 2017). Gaya kepemimpinan diartikan sebagai sifat, kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian yang membedakan seorang pemimpin dengan orang lain (Rifaudin, 2017).

Dalam sepuluh tahun terakhir, telah muncul sejumlah teori kepemimpinan mutakhir yang menawarkan perspektif baru tentang efektivitas kepemimpinan, walaupun sebenarnya tidak benar-benar baru seperti ungkapan yang menyatakan "the old wine in the new bottle". Perspektif baru efektivitas pemimpin adalah pengakuan terhadap dimensi emosional, spiritual, batin, jiwa, etika dan nilai yang dimiliki oleh diri individual (Saliano & Lubis, 2014). Menurut Ancok (2021) dewasa ini, sosok pemimpin yang diharapkan adalah pemimpin yang memanusiaikan manusia dan peduli kepada karyawannya. Selain itu, dibutuhkan pemimpin yang inovatif dan berani mengubah cara berorganisasi yang membuat proses inovasi berhenti. Sebagai pemimpin ia membuat suasana organisasi jadi sangat menyenangkan. Sebagai pemimpin, ia berani memangkas proses bisnis dan rantai birokrasi yang panjang menjadi sederhana dan memudahkan pelaksanaan tugas. Salah satu gaya kepemimpinan yang berinovasi untuk membuat suasana organisasi menjadi menyenangkan adalah kepemimpinan spiritual. Saat ini kepemimpinan spiritual mulai dikembangkan di organisasi baik perusahaan maupun pemerintahan (Saliano & Lubis, 2014).

Fry (2003) mendefinisikan spiritual leadership sebagai kombinasi nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan secara intrinsik untuk memotivasi satu sama lain sehingga mereka memiliki perasaan akan daya tahan spiritual melalui calling (panggilan) dan membership (keanggotaan). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam menelaah nilai dan makna-makna, kesadaran diri, fleksibilitas dan adaptatif (Oemar & Okto Fani, 2018).

Menurut Tobroni, seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan spiritual adalah seorang pemimpin yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Kejujuran sejati, (2) Fairness, (3) Semangat amal shaleh, (4) Membenci formalitas dan organized religion, (5) Sedikit bicara banyak kerja dan santai, (6) Membangkitkan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain, (7) Keterbukaan menerima perubahan, (8) Pemimpin yang dicintai, (9) Think Globally and act locally (10)

Disiplin Tetapi Fleksibel dan Tetap Cerdas dan Penuh Gairah, (11) Kerendahan Hati (Saliano & Lubis, 2014).

Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang bagus akan memiliki tanda-tanda yaitu: 1) Kemampuan bersikap fleksibel, 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi, 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, 4) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, 5) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (rendah hati), 6) Kecenderungan nyata untuk bertanya dan mencari jawaban-jawaban mendasar (Laura Angelica et al., 2020).

Kecerdasan emosional bertumpu pada perasaan, watak dan naluri moral (Sri Langgeng Ratnasari, 2015). Tingkat kecemerlangan seseorang dalam menggunakan perasaannya untuk merespon keadaan perasaan dari diri sendiri maupun dalam menghadapi lingkungannya (Parawitha & Gorda, 2017). Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi, dan pengarah yang manusiawi (Nuryati Djihadah, 2020). Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Saputra et al., 2021).

Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelolah perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang tenang, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seseorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya (Agustin & Sujana, 2018). Peran penting kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban tidak stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin (Safitri, 2020).

Gaya kepemimpinan spiritual sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Menurut Covey (2005) kecerdasan emosional (EQ) adalah pengetahuan mengenai diri sendiri, kesadaran diri, kepekaan sosial, empati, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Kecerdasan emosi adalah kepekaan mengenai waktu yang tepat, kepatutan secara sosial, dan keberanian untuk mengakui kelemahan, menyatakan dan menghormati perbedaan. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah pusat yang paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena menjadi sumber bimbingan atau pengarah bagi tiga kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan

manusia akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas (Shell, 2016).

Agar suatu organisasi maupun individu dapat memperoleh hasil yang telah ditargetkan bersama, kemudian organisasi atau individu tersebut harus memiliki seorang pemimpin (Parlian & Adriansyah, 2022). Pemimpin mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas sehingga tingkah laku dan gayanya sendiri dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Pemimpin adalah pribadi yang memiliki keterampilan teknis khususnya dalam satu bidang hingga ia mampu mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas demi pencapaian tujuan organisasi.

Kegiatan manusia secara bersama-sama ini selalu membutuhkan pemimpin, begitu pula dalam organisasi pemerintahan, harus ada pemimpin yang mempunyai jabatan struktural dalam mencapai sukses berorganisasi. Menurut peraturan pemerintah nomor 100 tahun 2000, jabatan struktural adalah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seorang pegawai negeri sipil (PNS) dalam rangka memimpin suatu satuan organisasi negara (BAPPENAS RI, 2020).

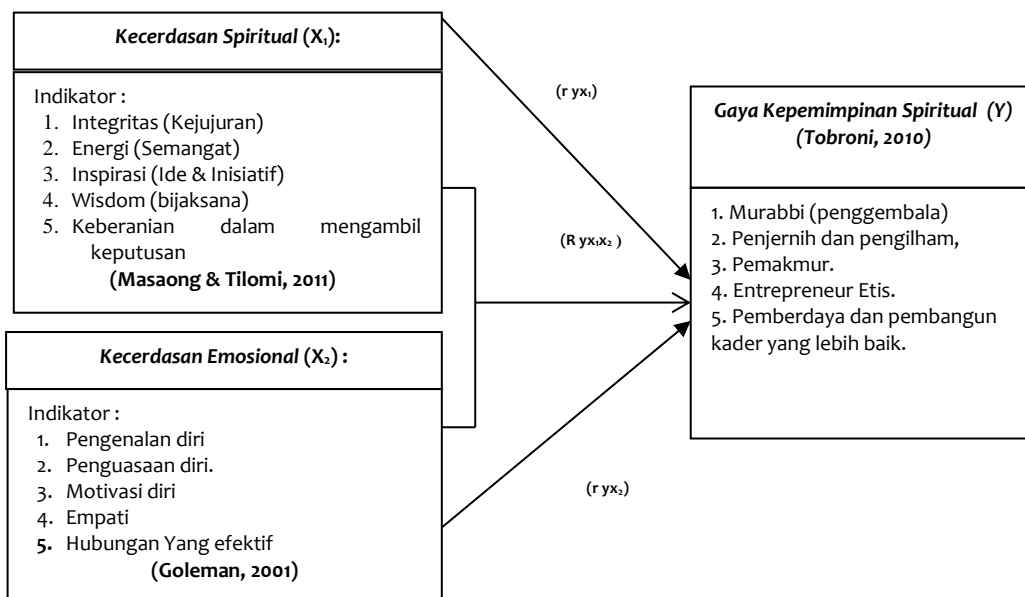
Dalam penelitian ini berkaitan dengan pejabat Struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh, di mana peneliti melihat gaya kepemimpinan yang masih memiliki keterkaitan dengan kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional, karena sebagian besar pengambilan keputusan sangat memiliki keterkaitan yang erat dengan gaya kepemimpinan spiritual seseorang.

Mengenai kecerdasan spiritual pada penelitian ini adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seorang pejabat struktural pemerintah yang mengarahkan pegawainya untuk berbuat lebih manusiawi sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang belum tersentuh oleh akal

dan pikiran manusia. Orang yang cerdas secara emosional itu dalam tingkat yang negatif bisa memanipulasi orang tapi dalam tingkat yang positif bisa menjadi pemimpin yang baik. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kemampuan pejabat Struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh untuk menjinakkan emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Manusia dengan kecerdasan emosi yang baik, mampu menyelesaikan dan bertanggung jawab penuh pada pekerjaan, mudah bersosialisasi, mampu membuat keputusan yang manusiawi, dan berpegang teguh pada komitmen.

Fenomena yang terjadi pada pejabat struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh memiliki karakteristik yang berbeda dalam memimpin seksi yang berada di bawah kendalinya. Karakteristik tersebut merupakan gaya kepemimpinan yang berkaitan erat dengan bagaimana seorang pemimpin bertindak, bukan siapa pemimpin itu. Pimpinan saat ini di lingkungan Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh cukup loyal dengan tugas-tugasnya, memiliki jiwa penolong, mengambil keputusan sesuai peraturan atau prosedur yang berlaku (tidak mau melenceng) dan dikenal oleh masyarakat bahwa tepat dan bijak dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Namun masih ada juga yang belum memenuhi kapasitasnya sebagai pemimpin, karena masih ada tindakan yang melenceng dan tidak mengikuti prosedur.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu: Kecerdasan Spiritual (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) sebagai variabel bebas sedangkan Gaya Kepemimpinan Spiritual Pejabat Struktural sebagai variabel terikat (Y). Dengan demikian model penelitian yang dapat digambarkan adalah:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan spiritual pejabat struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh.
2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan gaya kepemimpinan spiritual pejabat struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh.
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan spiritual pejabat struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis ataupun praktis.

1. Diharapkan Penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan sumber daya manusia yang berfokus pada kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan spiritual pejabat struktural sehingga dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya.
2. Diharapkan hasil penelitian akan memperkaya temuan-temuan teoritis dari seluruh konseptual di bidang psikologi pada umumnya dan khususnya psikologi industri dan organisasi (PIO).
3. Sebagai bahan rekomendasi dalam pengambilan keputusan untuk pengangkatan pejabat struktural pemerintah kabupaten aceh tamiang provinsi aceh yang didasarkan pada penilaian hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan spiritual pejabat struktural.

Hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif kecerdasan spiritual dengan gaya kepemimpinan spiritual.
2. Ada hubungan positif kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan spiritual
3. Ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada pejabat struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga April 2022. Variabel yang diteliti yaitu: variabel Bebas 1 (X1): Kecerdasan Spiritual. Variabel Bebas 2. (X2): Kecerdasan Emosional. Dan Variabel Terikat (Y): Gaya Kepemimpinan Spiritual. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pejabat Struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh yang bisa peneliti hubungi sebanyak 109 orang. Diantaranya: kepala dinas ada 8 orang, kepala badan dan kantor 29 orang, kepala bagian/bidang ada 19 orang, ka.subbag/ka.subbid ada 53 orang. Total seluruh 109 orang. Dengan menggunakan rumus slovin maka diperoleh responden sebanyak 52 orang.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{109}{1 + 109 (10\%)^2} = 52,15 = 52 \text{ orang}$$

Menentukan besarnya jumlah sampel pada setiap kelompok dapat menggunakan rumus menurut (Nazir, 2009) sebagai berikut:

$$n_i = (N_i / N) \times n$$

Di mana:

n_i = Jumlah sampel kelompok ke i

N_i = Besarnya populasi setiap kelompok

N = Populasi

n = Jumlah sampel

Sehingga diperoleh komposisi jumlah sampel seperti berikut:

Tabel 1 Jumlah Sampel Pejabat Struktural Yang Diteliti

No	Jabatan	Jumlah Pejabat Struktural	Jumlah
1.	Kepala Dinas	(8:109) x 52	4 orang
2.	Kepala Badan dan Kantor	(29:109)x52	14 orang
3.	Kepala Bagian/Bidang	(19:109)x52	9 orang
4.	Ka.subbag/Ka.s ubbid	(53:109)x52	25 orang
Jumlah			52 orang

Dalam menetapkan siapa saja yang akan menjadi sampling dalam penelitian ini maka dilakukan melalui teknik simple random sampling dengan cara undian. Teknik simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu yang menggunakan metode lotere di mana peneliti memberikan nomor pada setiap anggota populasi. Peneliti mengambil nomor dari kotak secara acak untuk memilih sampel. (Sugiyono, 2019).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode try out terpakai. Menurut Hadi (2004) try out terpakai adalah suatu teknik untuk menguji validitas dan reliabilitas melalui pengumpulan data, dan hasil percobaan dapat langsung digunakan untuk menguji (Putri, 2021). Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada hari senin tanggal 01 April 2022 dengan cara menyerahkan angket penelitian secara langsung pada pejabat struktural yang terpilih tersebut. Pejabat struktural tersebut diberikan angket. Angket terkumpul pada tgl 20 April 2013. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada kepada 52 pejabat struktural yang berada di lokasi berbeda-beda di dinas-dinas yang ada di Pemerintahan Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. Penelitian membutuhkan waktu 20 hari sampai angket terkumpul kembali, hal ini dikarenakan banyaknya angket yang dibawa pulang oleh beberapa pejabat, sehingga peneliti harus menunggu dan mendatangi langsung beberapa rumah subjek yang lupa untuk mengumpulkan angket penelitiannya. 52 angket yang tersebar kesemua angket memenuhi syarat untuk diskor dan dianalisis.

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu peneliti mempersiapkan alat ukur (skala penelitian) sebagai alat pengumpul data penelitian. Skala penelitian ini terdiri

dari tiga bagian yakni : skala kecerdasan spiritual (Seri A), skala kecerdasan emosional (Seri B) dan skala gaya kepemimpinan spiritual (Seri C). Ketiga skala tersebut terdiri dari beberapa aspek, sebagaimana telah diuraikan pada bab III. Skala seri A terdiri dari 5 (lima) aspek dengan 30 (tiga puluh) Item, yaitu 15 Item favourabel dan 15 Item unfavourabel. Skala seri B terdiri dari 5 (lima) aspek dengan 48 (empat puluh delapan) Item, yaitu 24 Item favourabel dan 24 Item unfavourabel. Kemudian skala seri C terdiri dari 5 (lima) aspek dengan 58 Item, yaitu 29 Item favourabel dan 29 Item unfavourabel.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan kuesioner yang dibuat menggunakan skala Likert dengan 4 jawaban dengan bobot 4 = Sangat Setuju (SS), 3 = Setuju (S), 2 = Tidak Setuju (TS) dan 1 = Sangat Tidak Setuju. Instrumen yang berisi skala ini diisi oleh responden dengan memilih salah satu tanggapan yang sudah disediakan. Selain itu melakukan wawancara dengan beberapa pegawai mengkonfirmasi atau memperkuat fakta, untuk meningkatkan kepercayaan atas informasi yang telah diperoleh sebelumnya, untuk memperkuat perasaan atau pandangan-pandangan pribadi seseorang yang objek riset, atau untuk memperoleh standar suatu kegiatan.

Penelitian ini menggunakan tiga macam skala sebagai alat pengumpulan data, yaitu:

1. Skala Gaya Kepemimpinan Spiritual. Skala gaya kepemimpinan spiritualitas dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Tabroni, 2010) yakni:
 - a. Murabbi (penggembala)
 - b. Penjernih dan pengilham
 - c. Pemakmur
 - d. Entrepreneur Etis
 - e. Pemberdaya dan pembangun kader yang lebih baik
 2. Skala Kecerdasan Spiritual. Skala kecerdasan spiritual dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Abd. Kadim Masaong, 2011) yakni:
 - a. Integritas (kejujuran)
 - b. Energi (semangat)
 - c. Inspirasi (ide dan inisiatif)
 - d. Wisdom (bijaksana)
 - e. Keberanian dalam mengambil keputusan
 3. Kecerdasan Emosional. Skala Kecerdasan Emosional dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Goleman, 2007) yakni:
 - a. Pengenalan diri
 - b. Penguasaan diri
 - c. Motivasi diri
 - d. Empati
 - e. Hubungan yang Efektif
- Teknik Analisis Data menggunakan:
1. Pengujian instrumen, melalui uji validitas dan reliabilitas.
 2. Pengujian asumsi klasik melalui uji normalitas data dan multikolinearitas.
 3. Pengujian heteroskedastisitas
 4. Pengujian linearitas

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 52 orang subjek yaitu pejabat struktural di Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh, Peneliti melihat karakteristik Subjek berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan masa kerja.

Usia Subjek

Berdasarkan data yang diperoleh, variasi usia subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Usia Subjek

No	Interval Usia (Tahun)	Jumlah
1.	30 – 39	10 orang
2.	39 – 40	10 orang
3.	41 – 50	20 orang
4.	> 50	12 orang
Jumlah		52 Orang

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa responden sebagian besar berusia di antara 41 - 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden rata-rata memiliki usia yang cukup dewasa dan matang untuk mengerti dan memahami gaya kepemimpinan spiritual masing-masing pejabat struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh.

Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh variasi pendidikan terakhir responden adalah:

Tabel 2. Pendidikan Terakhir Subjek

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Diploma III	1 orang
2.	Sarjana (S-1)	44 orang
5.	Pasca Sarjana (S-2)	7 orang
Jumlah		52 orang

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa responden sebagian besar memiliki pendidikan Sarjana (S-1). Hal ini menunjukkan bahwa responden rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang tinggi untuk mengerti dan memahami gaya kepemimpinan spiritual masing-masing pejabat struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh.

Masa Kerja Subjek

Tabel berikut ini menggambarkan variasi masa kerja subjek sebagai berikut:

Tabel 3. Masa Kerja Subjek

No	Rentang masa kerja (Tahun)	Jumlah
1	1 – 5	3 orang
2	6 – 10	13 orang
3	11 – 15	17 orang
4	> 16	19 orang
Jumlah		52 orang

Berdasarkan Tabel 3 di atas, terlihat bahwa responden sebagian besar memiliki masa kerja yang cukup lama yaitu di atas 16 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden rata-rata memiliki pengalaman yang cukup untuk mengerti dan memahami gaya kepemimpinan spiritual masing-masing pejabat struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh.

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS versi 23 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Uji Asumsi

Hasil Uji normalitas

Uji normalitas untuk melihat penyimpangan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik. Uji asumsi normalitas menggunakan teknik statistik non parametrik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebarannya tidak normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Sebaran

Variabel	Kolmogorov-smirnov Z	P	Keterangan
Gaya kepemimpinan spiritual	0,067	0.200	Normal ($p > 0.05$)

Tabel 4 dapat ditafsirkan sebagai berikut: hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel gaya kepemimpinan spiritual menghasilkan nilai $Z = 0,067$ dan $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir gaya kepemimpinan spiritual adalah normal.

Uji normalitas untuk melihat penyimpangan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik, menggunakan teknik statistik non parametrik *Shapiro-Wilk*. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebarannya tidak normal (Hadi, 2000).

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk	P	Keterangan
Gaya kepemimpinan spiritual	0,982	0,600	Normal

Sumber: Data diolah, 2022.

Tabel 5 menyatakan hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel gaya kepemimpinan spiritual menghasilkan nilai $Z = 0,982$ dan $p = 0,200$ ($p > 0,05$) bahwa sebaran butir-butir gaya kepemimpinan spiritual adalah normal.

Uji Linieritas

Uji asumsi linieritas dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linieritas hubungan adalah bila nilai *linierity* $p < 0.05$ maka hubungan

dinyatakan linier, atau bila nilai *deviant for linerity* $p > 0,05$ maka hubungan dinyatakan linier.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	F	P	Keterangan
Kecerdasan Spiritual – Gaya Kepemimpinan Spiritual	52,724	0,000	Linier
Kecerdasan Emosional – Gaya Kepemimpinan Spiritual	63,037	0,000	Linier

Pada Tabel 6 di atas didapatkan hasil bahwa:

- Hasil uji asumsi linieritas antara variabel kecerdasan spiritual dengan gaya kepemimpinan spiritual mempunyai nilai *linierity* $F = 52,724$ dan $p = 0.000$ yang < 0.05 yang berarti hubungannya dinyatakan linier.
- Hasil uji linieritas pada variabel kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan emosional diperoleh nilai *linierity* $F = 63,037$ dan $p = 0,000$ yang < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut linier.

Hasil Uji Hipotesis

Ada tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini: (1) ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan gaya kepemimpinan spiritual ; (2) ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan spiritual ; (3) ada hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan spiritual. Ke tiga hipotesis tersebut dapat dibuktikan dalam penelitian ini ; (1) ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan gaya kepemimpinan spiritual yang ditunjukkan oleh koefisien $r = 0.722$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.01$) ; (2) ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan spiritual yang ditunjukkan oleh koefisien $r = 0.689$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.01$) ; untuk kedua hipotesis di atas digunakan teknik analisis *product moment*; (3) ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan spiritual yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 36,943$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$) dengan $r = 0,775$. Hipotesis ke tiga dalam penelitian adalah untuk daya prediksi dan mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap munculnya gaya kepemimpinan spiritual.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi ganda. Berdasarkan hasil pengujian *product moment* dan regresi model penuh atas variabel-variabel bebas (kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional) dengan variabel terikat (gaya kepemimpinan spiritual) didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 7 Ringkasan Hasil Analisis Data

Variabel	F	R	R ²	P
X1 – Y	-	0.722	0.521	0.000
X2 – Y	-	0.689	0.474	0.000
X1 X2 – Y	36,943	0.775	0.601	0.000

Berdasarkan data dari Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki daya prediksi dan memberi sumbangan terhadap gaya kepemimpinan spiritual sebesar 52.1%; dan kecerdasan emosional memiliki daya prediksi dan memberi sumbangan terhadap gaya kepemimpinan spiritual sebesar 47,4 %; dan secara bersama-sama kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional memiliki daya prediksi dan memberikan sumbangan terhadap gaya kepemimpinan spiritual dengan $F = 36,943$, $R^2 = 0,775$ sebesar 60,1 % dan $p = 0,000$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kemudian dari hasil analisis regresi linear secara bertahap dapat diketahui yaitu sebagai berikut:

Tabel 8 Bobot Masing-masing Prediktor

Variabel	Beta (β)	T	P
X1 – Y	0,474	3,951	0,000
X2 – Y	0,376	3,139	0,003

Berdasarkan data Tabel 8 dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual memiliki daya prediksi yang positif dan sangat signifikan terhadap gaya kepemimpinan spiritual dengan (beta) = 0,474, uji daya prediksi (t) = 3,951, dan $p = 0,000$. Kemudian kecerdasan emosional memiliki daya prediksi yang positif dan sangat signifikan terhadap gaya kepemimpinan spiritual dengan (beta) = 0,376, uji daya prediksi (t) = 3,139, dan $p = 0,003$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki daya prediksi yang lebih besar daripada variabel kecerdasan emosional terhadap timbulnya gaya kepemimpinan spiritual.

Hasil Uji Deskriptif (Mean Hipotetik dan Mean Empirik)

Mean Hipotetik

Variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini memiliki jumlah item sebanyak 47 yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{ (47 \times 1) = 47 + (47 \times 4) = 188 \} : 235 : 2 = 117.5$. Kemudian variabel kecerdasan spiritual, memiliki jumlah item 30 yang juga diformat dengan menggunakan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{ (30 \times 1 = 30) + (30 \times 4 = 120) \} : 150 : 2 = 75$. Selanjutnya variabel gaya kepemimpinan spiritual memiliki jumlah item sebanyak 52 yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{ (52 \times 1) = 52 + (52 \times 4) = 208 \} : 260 : 2 = 130$.

Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa mean empirik kecerdasan spiritual adalah 97.615, mean empirik kecerdasan emosional adalah 153,44, mean empirik gaya kepemimpinan spiritual adalah 172.53. Nilai mean empirik tersebut nantinya akan dibandingkan dengan nilai mean hipotetik dan nilai standar deviasi (SD), nilai tersebut akan dijadikan tolak ukur untuk menentukan kriteria: 1. mean hipotetik < mean empirik dimana selisihnya > SD dikatakan baik; 2. mean hipotetik > mean empirik dimana selisihnya > SD dikatakan buruk; 3. mean empirik > mean hipotetik dimana selisihnya < SD dikatakan baik; 4. mean empirik < mean hipotetik dimana selisihnya < SD maka dikatakan buruk.

Deskripsi data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada pejabat struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. Rerata empirik dan rerata hipotesis diperoleh dari respon subyek penelitian melalui tiga instrumen penelitian yaitu skala kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan gaya kepemimpinan spiritual. Rerata empirik dan rerata hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik

Variabel	SD	Mean/Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Kecerdasan spiritual	7.774	75	97.615	Kecerdasan spiritual, sgt baik
Kecerdasan emosional	12.56	117.5	153.44	Kecerdasan emosional, sgt baik
Gaya kepemimpinan spiritual	14.01	130	172.53	Gaya kepemimpinan spiritual, sgt baik

Melalui Tabel 9 di atas dapat diketahui gambaran keadaan sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada pejabat struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala gaya kepemimpinan spiritual yang telah diisi, diketahui bahwa kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan gaya kepemimpinan spiritual para pejabat struktural berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari perolehan masing-masing rerata empirik misalnya: kecerdasan spiritual = (97,615) lebih tinggi dibandingkan dengan rerata hipotetik (75) dan begitu juga variabel yang lain. Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik), maka diketahui bahwa para pimpinan pejabat struktural memiliki kecerdasan spiritual yang tergolong baik,

kecerdasan emosional yang tergolong baik dan gaya kepemimpinan spiritual yang tergolong baik pula.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan gaya kepemimpinan spiritual, yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0,722$ dengan $p < 0,01$. Ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin baik gaya kepemimpinan spiritual para pejabat struktural Pemerintah Kabupaten Aceh tamiang.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif diketahui bahwa terdapat pejabat struktural yang memiliki kecerdasan spiritual sangat tinggi, kecerdasan emosi tinggi dan memiliki

gaya kepemimpinan spiritual yang baik. Ini menandakan bahwa sebagian besar pejabat dalam penelitian ini memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang tinggi. Mereka merasa memiliki kemampuan untuk mengubah cara mempersepsikan atau memandang suatu situasi hidup yaitu dengan mengubah perasaan negatif menjadi perasaan positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanah, 2019) seseorang dengan kontribusi banyak dan baik dalam suatu organisasi akan cenderung disukai oleh manajemen, karena dipandang orang yang peduli akan nasib perusahaan.

(Kecerdasan et al., 2020) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) terhadap gaya kepemimpinan. Semakin tinggi kontribusi SQ maka semakin tinggi pula tingkat efektifitas gaya kepemimpinannya. Demikian juga dengan hasil penelitian (Dewi & Purnamasari, 2021) ada hubungan yang erat dan positif kecerdasan spiritual dengan Kepemimpinan. Hasil penelitian (Supriyanto & Troena, 2012) ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kepemimpinan. Pemimpin yang cerdas secara spiritual akan mempunyai pemikiran kreatif, berwawasan jauh ke depan, dapat membuat tau bahkan mengubah aturan menjadi lebih baik.

Hasil penelitian (Ghazali Zainuddin, Noor Azli Mohamed Masrop, 2018) ada hubungan antara kecerdasan spiritual untuk melahirkan seorang pemimpin yang unggul dan hebat. Pemimpin yang hebat mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan, menempatkan perilaku dan hidup karyawannya dalam konteks yang lebih luas dan kaya sehingga pencapaian tujuan organisasi bisa diwujudkan.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan gaya kepemimpinan spiritual yang ditunjukkan oleh koefisien $rx_2y = 0,689$ dengan $p < 0,01$. Ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional akan semakin meningkatkan gaya kepemimpinan spiritual para pejabat struktural. Gaya kepemimpinan spiritual pada pejabat dapat terjadi karena pejabat bertanggungjawab terhadap bawahannya. Tanggung jawab tersebut menuntut pelaksanaan kerja yang efektif. Berdasarkan data deskriptif yang diperoleh menunjukkan bahwa pejabat merasakan kecerdasan emosional yang sangat tinggi. Ini berarti bahwa para pejabat merasakan bahwa selama ini kecerdasan emosional yang mereka alami tinggi sehingga kondisi ini menjadi salah satu sebab meningkatnya gaya kepemimpinan spiritual mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mukaroh & Nani, 2021) menggunakan emosi yang secara efektif akan mencapai tujuan dalam membangun hubungan yang produktif dan mencapai kesuksesan kerja.

Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan mengindera, memahami, dan menerapkan secara efektif kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi juga merupakan kemampuan seseorang dalam memotivasi diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengendalikan

emosi, kemampuan dalam melakukan pengaturan diri sendiri, kemampuan berempati dan kemampuan berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang terjadi. Kemampuan tersebut berupa kesadaran emosi, bagaimana mengungkapkan emosi secara tepat, memotivasi diri, memahami orang lain, dan menjalin hubungan dengan orang secara harmonis.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Loka et al., 2017) seseorang yang memiliki pengendalian emosi yang baik akan lebih percaya diri dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Efikasi diri atau kepercayaan diri akan terbentuk dengan baik apabila seseorang memiliki kecerdasan emosi yang baik pula.

Menurut (Sukman et al., 2022) kecerdasan emosional merupakan cara dalam mengelolah emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakan sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga apapun yang dikerjakan menjadi jauh lebih baik dan lebih maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Dewi & Purnamasari, 2021) ada hubungan yang erat dan positif antara kecerdasan emosional dengan kepemimpinan. Pendapat Aristoteles mengatakan kecerdasan emosional merupakan keterampilan langka untuk marah pada orang yang tepat dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik (Ayuningtyas, 2020). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdoa disebut sebagai kecerdasan emosi (Ayuningtyas, 2020).

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara bersama dapat memprediksi gaya kepemimpinan spiritual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia & Ramadhan, 2019) terdapat secara bersama-sama terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual signifikan dan positif terhadap kepemimpinan. Daya prediksi yang dapat disumbangkan variabel kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional sebesar 72,2%. Hal ini bermakna terdapat 27,8% variabel-variabel lain yang dapat memprediksi gaya kepemimpinan spiritual seperti faktor organisasional dan aspek individual lainnya. Pejabat memiliki tingkat gaya kepemimpinan spiritual yang tergolong tinggi, terbukti sebagian besar di antara para pejabat berkategori sangat tinggi. Kondisi ini pada dasarnya dipengaruhi oleh tingginya dan rendahnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh para pejabat struktural Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmania, 2015) di mana variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual tergolong tinggi dan mampu mempengaruhi efektivitas kepemimpinan sebesar 79,8% dan sisanya sebesar 20,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Secara umum hasil penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan spiritual. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki pemimpin dan semakin besar kecerdasan emosional yang diberikan maka semakin tinggi gaya kepemimpinan spiritual pemimpin tersebut. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional maka semakin rendah gaya kepemimpinan spiritual pemimpin tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan gaya kepemimpinan spiritual dengan nilai korelasi r sebesar 0.722. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan gaya kepemimpinan spiritual dengan nilai korelasi r sebesar 0.689. Secara bersama-sama terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi dengan gaya kepemimpinan spiritual dengan nilai korelasi r sebesar 0.775. Sebesar 60,1% gaya kepemimpinan spiritual dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Sedangkan 39,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam persamaan regresi tersebut (residual).

Melihat hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa kecerdasan spiritual harus benar-benar ditingkatkan dalam diri pemimpin. Selain itu diharapkan para pemimpin harus mampu meningkatkan pengembangan kepemimpinannya khususnya spiritualitas. Kedua hal ini sangat penting guna peningkatan gaya kepemimpinan spiritual pada pemimpin. Diharapkan kepada setiap pejabat agar dapat mengembangkan kemampuan kecerdasan spiritual (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) melalui berbagai cara seperti: mengikuti training ESQ, mengikuti berbagai pendidikan spiritual, seperti : mengikuti ceramah keagamaan, dan pembinaan mentalitas, melakukan tes psikologi terhadap kualitas emosional yang ada di masing-masing pejabat sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan pembinaan. Kepada peneliti selanjutnya disarankan menambah jumlah sampel tryout dan sampel penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. Peneliti selanjutnya juga harus meningkatkan jumlah aitem yang valid dan memperbaruinya, serta menggunakan alat ukur yang lain selain skala untuk mengatasi hasil penelitian yang lebih baik dan akurat dan menggambarkan kenyataan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadim Masaong, A. A. T. (2011). *Kepemimpinan berbasis multiple intelligence : (Sinergi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual untuk meraih kesuksesan yang gemilang)* (Riduwan (ed.)). Alfabeta.
- Agustin, I. A. C., & Sujana, I. K. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(1), 988. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p07>
- Amalia, D., & Ramadhan, M. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional Dilihat Dari Perspektif Gender. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 3(1), 126–139. <https://doi.org/10.30871/jama.v3i1.1177>
- Ayuningtyas, D. P. (2020). Kecerdasan Emosional dan Koping Stres Dengan

- Penyesuaian Diri Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 498. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5379>
- BAPPENAS RI. (2020). Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia. *Demographic Research*, 4–7.
- Dewi, N. N., & Purnamasari, W. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kepemimpinan Kepala Taman Kanak-Kanak. *Ecopreneur*, 12, 4(2), 179. <https://doi.org/10.51804/econ12.v4i2.1014>
- Ghazali Zainuddin, Noor Azli Mohamed Masrop, M. F. A. M. & M. S. S. (2018). International research management & innovation conference (5. International Reseach Management & Innovation Conference 2018, August, 1–6.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2017). *Emotional Intelligenc*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hanah, S. (2019). Analisis Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan RS. Pelni Jakarta. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(3), 321–330., 2(3), 321–330. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3269388>
- Jihan, G. A. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja Terhadap Disiplin Kerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4), 486–493. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i4.4466>
- Kecerdasan, K., Iq, I., & Kecerdasan, D. A. N. (2020). *Jurnal Visipena Abstract Intellectual intelligence (IQ) and spiritual intelligence (SQ) is an energetic source which completes each other . Both contribute and ply an important role to the leadership model . Therefore , this research was conducted bas.* 11(1), 208–216.
- Laura Angelica, T., Nu Graha, A., & Wilujeng, S. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Di Transformer Center Kota Batu. *Jurnal Riset Mahasiswa Manajemen*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jrmm.v6i1.4469>
- Loka, W. P., Sumadja, W. A., & Resmi. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689–1699. <https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf>
- Mukaroh, E. N., & Nani, D. A. (2021). Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja. *Manajemen Bisnis Islam*, 2(1), 27–46.
- Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Noormawanti, I. (2019). Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), 37. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1473>
- Nuryati Dihadah. (2020). Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.51-01>
- Oemar, F., & Okto Fani, F. D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v1i1.251>
- Parawitha, G. A., & Gorda, E. S. (2017). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 135–143.
- Parlian, O., & Adriansyah, M. A. (2022). Kecerdasan Finansial Dengan Tren Gaya Kepemimpinan Anak Muda yang Berwirausaha. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.6964>
- Putri, R. O. (2021). Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menghadapi Pensiun. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 229. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5958>
- Rahmania, A. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Efektivitas Kepemimpinan (Studi Kasus Pada PT. Telkomsel Area Jawa Bali)*. 1–9. www.republika.co.id,
- Rifaudin, M. (2017). Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam Di Perpustakaan. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 2(1), 46–62. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jupi/article/view/920>
- Rivai, V. (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi (Ketiga)*. RajaGrafindo.
- Safitri, E. F. F. A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan

- Emosional, dan Kecerdasan Spriritual Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Pengantar Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 160–170.
- Saliano, S., & Lubis, R. (2014). Hubungan Gaya Kepemimpinan Spiritual Dan Budaya Organisasi Dengan Iklim Organisas. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(1), 16–26. <https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/793>
- Saputra, R., Barikah, A., Lampung, S. R., Islam, U., Muhammad, K., Al, A., & Banjarmasin, B. (2021). SPIRITUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI RELATIONSHIP BETWEEN THE EMOTIONS INTELLIGENCE AND SPIRITUAL INTELLIGENCE WITH PHYSICAL EDUCATION Dipublikasikan Oleh: UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad. *UPT Publikasi Dan Pengelolaan Jurnal Universtas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad*, 4(1), 60–68.
- Shell, A. (2016). 済無No Title No Title No Title. 2004, 1–23.
- Sri Langgeng Ratnasari. (2015). PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA STAFF DEPARTEMEN QUALITY ASSURANCE PT. PEB BATAM Sri. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukman, R., Rifayanti, R., & Kristanto, A. A. (2022). Peran Kecerdasan Emosional Mahasiswa Selama Pandemi Covid 19 Dapat Menghindari Pemicu Kecemasan Selama Kuliah Daring? *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 591. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.8517>
- Supriyanto, A. S., & Troena, E. A. (2012). Kepemimpinan 7 “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer.” *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(66), 163–5241.
- Tabroni. (2010). *The spiritual leadership*. UMM Press.